

NASKAH PUBLIKASI

PERAN DAN FUNGSI INSTRUMEN DEMUNG
DALAM TAYUB TULUNGAGUNG



Fawwaz Dwi Febrianto
1810715012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

NASKAH PUBLIKASI

PERAN DAN FUNGSI INSTRUMEN DEMUNG
DALAM TAYUB TULUNGAGUNG



Oleh:

Fawwaz Dwi Febrianto
1810715012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

Peran dan Fungsi Instrumen Demung Dalam Tayub Tulungagung

Fawwaz Dwi Febrianto¹,
¹ Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

The demung instrument is one form of instrument contained in a set of gamelan. This instrument is an instrument that uses one hand to beat it with a percussion instrument called a gandhen. The phenomenon that occurs is the role of the demung instrument to determine the song in the presentation of Tayub Tulungagung. This thesis aims to determine the role and function of the demung instrument in Tayub Tulungagung and to identify and describe the presentation structure of Tayub Tulungagung.

The method used in this research is qualitative and uses the theory of Cultural Meaning in Intercultural Communication, Alo Liliweri, and the proposition in Trustho's Thesis entitled Kendang in Javanese Traditional Dance in Yogyakarta Style. In addition, there is also a theory from Djelantik, namely Art Introduction Aesthetics. In collecting research data the author uses several ways, namely literature study, observation, documents, webtography, and interviews.

The results of this study demung instrument has a role and function. In independent karawitan, the demung instrument has a role to decorate the song, while in Tayub Tulungagung it has an important role as a song determinant, providing musical accents, and opening the song. The function of the demung instrument in independent karawitan is to play balungan patterns. In Tayub Tulungagung, the demung instrument serves to emphasize the song and strengthen the character

Keywords : Instrumen demung, *pendemung*, karawitan mandiri, Tayub Tulungagung

ABSTRAK

Instrumen demung merupakan salah satu bentuk instrumen yang terdapat dalam seperangkat gamelan. Instrumen ini termasuk salah satu instrumen yang cara menabuhnya menggunakan satu tangan yakni dengan alat pukul yang disebut dengan *gandhen*. Fenomena yang terjadi peran instrumen demung menjadi penentu lagu dalam penyajian Tayub Tulungagung. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung dan untuk mengetahui serta mendiskripsikan struktur penyajian Tayub Tulungagung.

Metode yang digunakan dalam penelitian, kualitatif dan menggunakan teori *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Alo Liliweri, dan porposisi dalam Tesis Trustho yang berjudul *Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta*. Selain itu terdapat juga teori dari Djelantik yaitu *Estetika Pengantar Seni*. Dalam mengumpulkan data-data penelitian penulis menggunakan beberapa cara yaitu studi pustaka, observasi, dokumen, webtografi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini instrumen demung memiliki peran dan fungsi. Dalam karawitan mandiri instrumen demung memiliki peran sebagai penghias lagu, sedangkan dalam Tayub Tulungagung memiliki peran yang penting sebagai penentu lagu, memberikan aksan-aksan gending, dan pembuka lagu. Fungsi instrumen demung dalam karawitan mandiri memainkan pola-pola balungan. Dalam Tayub Tulungagung instrumen demung berfungsi mempertegas lagu dan memperkuat karakter

Kata kunci : Instrumen demung, *pendemung*, karawitan mandiri, Tayub Tulungagung

Pendahuluan

Gamelan merupakan seperangkat instrumen yang sebagian besar terdiri atas alat musik pukul atau perkusi, yang dilengkapi dengan beberapa instrumen dawai atau lebih sering disebut dengan kawat, baik yang dibunyikan dengan cara dipetik maupun digesek, dan alat tiup yang biasanya dibuat dari bahan bambu serta alat musik dengan menggunakan selaput yang dibuat dari kulit binatang atau membran yang cara membunyikannya biasanya dengan tangan telanjang (Supanggah, 2009, p. 229). Instrumen gamelan dalam kalangan karawitan dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu bentuk fisik instrumen gamelan, menurut unsur musikal, berdasarkan posisi, dan pengelompokkan secara organologis.

Instrumen yang digunakan dalam penyajian Tayub Tulungagung tidak jauh berbeda dengan instrumen seperti uyon-uyon, ketoprak, wayang kulit, dan sebagainya. Instrumen tersebut merupakan seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog, yang terdiri dari beberapa jenis seperti instrumen pukul, instrumen gesek dan instrumen *kebuk*. Instrumen pukul meliputi sekelompok instrumen yang berbentuk bilah dan *pencon*, yaitu: slenthem, demung, saron, peking, gender, gambang, bonang, kenong, kempul, dan gong. Instrumen gesek yaitu rebab, sedangkan instrumen *kebuk* yaitu kendang.

Instrumen demung dalam penyajian Tayub Tulungagung memiliki peran dan fungsi yang berbeda dari sajian karawitan pada umumnya. Martopangrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan I*, demung disebut juga pemangku lagu yang memiliki fungsi sebagai pola dari pada lagu atau di istilahkan sebagai balungan selain itu pamurba adalah penguasa yang berhak menentukan atau disebut dengan pemimpin. Pamurba lagu adalah pemimpin jalanya lagu atau penentu lagu. Dalam hal ini rebab atau *pengrebab* menjadi penguasa yang berhak menentukan lagu. Soal memilih gending, memilih laras slendro atau pelog, dan menentukan ngelik atau tidak rebablah yang berkuasa (Martopangrawit, 1975, p. 6).

Pengrawit dalam Tayub Tulungagung memiliki kompetensi penabuh yang terdapat tingkatan yakni pemula, madya, mahir dan empu. Dalam hal ini seorang *pendemung* Tayub Tulungagung memiliki tingkatan kompetensi

penabuh sebagai seorang *pendemung* yang mahir. Hal tersebut dikarenakan seorang *pendemung* Tayub Tulungagung dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi dalam memainkan instrumen demung. Selain itu seorang *pendemung* juga harus memiliki hubungan komunikasi yang baik. Pada saat seorang *pendemung* memiliki tingkatan kompetensi sebagai orang yang mahir dalam memainkan instrumen demung, dari segi honor seorang *pendemung* juga mendapatkan yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan seorang *pendemung* yang memiliki peran yang penting dalam Tayub Tulungagung.

Hubungan antara seorang pengrawit dengan pengrawit lainnya memberikan sikap tenggang rasa dalam membentuk sebuah penyajian Tayub Tulungagung. Instrumen demung menjadi penentu lagu dalam penyajian Tayub Tulungagung untuk mencapai tujuan perjalanan garap. Dalam hal ini seorang *pendemung* Tayub Tulungagung kurang memperhatikan *pathet* dan laras. Selain menentukan lagu, instrumen demung juga berperan sebagai *buka* lagu atau gending. Selain itu demung menjadi mediator dalam hal keseimbangan antara *tedbek*, dan *penyaver* dengan karawitan.

Berpijak dari uraian di atas, dalam penyajiannya instrumen demung sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu dalam penyajian Tayub Tulungagung terdapat hal yang menarik untuk dikaji yaitu terdapat pada struktur penyajiannya. Hal – hal semacam inilah yang menurut penulis menarik untuk dikaji dalam penelitian peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan ruang-ruang statistik (Arikunto, 1993, p. 13).

1. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-

temuannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya dimana pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan (Beech, 2000, p. 20). Pendekatan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian adalah melalui pendekatan etnografi dan pendekatan musikal. Etnografi merupakan metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas. Penekanan pada etnografi merupakan pada studi keseluruhan budaya (Moleong, 2015, p. 25).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Tulungagung, yaitu di kediaman Slamet yang beralamat di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, lokasi kedua di kediaman Sumaryono yang beralamat di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, dan lokasi ketiga yaitu di kediaman Agus yang beralamat di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah diri sendiri, pada penelitian ini penulis menempatkan diri sebagai *observer* (pengamat). Penulis mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan kemudian ditambah dengan bantuan sarana *handphone* dengan tipe Vivo Y93 untuk melakukan dokumentasi dan laptop dengan tipe Asus X441s untuk menyimpan file dokumentasi Tayub Tulungagung di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Selain itu terdapat alat tambahan seperti buku catatan, transportasi berupa sepeda motor bebek dengan merek *Scoopy*.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi menurut Moleong adalah sebagai berikut; 1. Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, 2. Mencari studi pustaka, 3. Memperoleh izin penelitian, 4. Mempelajari dan memahami budaya sekitar, 5. Mencari narasumber, 6. Mengumpulkan data, menganalisis data, dan mendiskripsikan hasil penelitian (Moleong, 2015, p. 237)).

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu Studi Pustaka, observasi, dokumen, webtoografi dan wawancara. Dalam mencapai penelitian yang bersifat kualitatif pengumpulan data harus bersifat lentur, terbuka, dan dinamis agar tujuan memperoleh data sebanyak-banyaknya.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu yang mendasari masalah dan suatu bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Dalam studi pustaka penulisan ini yaitu berupa buku-buku, hasil penelitian, tesis, disertasi dan sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Adapun studi pustaka untuk membantu penulis mencari data-data karya tulis ini yaitu perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan buku koleksi pribadi penulis.

b. Observasi

Observasi merupakan hal yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif. Observasi bermanfaat untuk mengumpulkan berbagai data perilaku atau interaksi sosial. Data-data observasi dapat berupa open ended data yaitu pola-pola atau closed dan coded data yaitu konfirmasi pola-pola tertentu. Observasi juga merupakan kontinum dari partisipatif sampai non partisipatif (Rachmawati, 2020, p. 16).

Teknik pengumpulan data selanjutnya merupakan observasi atau pengamatan, hal ini bisa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung merupakan peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian tersebut dalam hal ini penyajian Tayub Tulungagung, sedangkan observasi tidak langsung merupakan pengamatan proses penyajian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis melakukan cara dengan observasi tidak langsung akan tetapi penulis melakukan observasi lapangan secara langsung dengan menyaksikan pertunjukan Tayub yang berada di kediaman Agus beralamat di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dan dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2022.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu langkah yang digunakan oleh penulis dalam mencari dan

mengumpulkan data-data. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur dimulai dari dengan menyusun pokok pertanyaan sedangkan wawancara tidak berstruktur dimulai dari pertanyaan yang umum dan bersifat fleksibel (Nur Rachmawati, 2003, p. 15). Narasumber dan informan yang dituju oleh penulis untuk mendapatkan informasi mengenai peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung.

d. Webtoografi

Berbagai website mengenai peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung, data yang diperoleh kemudian dilacak menggunakan situs internet karena pada umumnya data ini merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap. Melalui internet penulis dapat langsung mengakses mengenai peran demung dan penyajian Tayub. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi melalui media sosial *Youtube* yang bernama (Lembupeteng, 2021a), (Lembupeteng, 2021b), dan (Vidio Shooting, 2019).

e. Dokumen

Langkah ini memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Sejumlah fakta besar dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Dengan dokumen penulis dapat mendokumentasikan hasil temuan-temuan yang telah penulis lakukan dalam acara di rumah bapak Agus (penjual daging sapi) yang beralamat di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil observasi lapangan baik berupa rekaman audio, vidio, dan hasil fotografi dengan menggunakan media *handphone* Vivo dengan seri Y93.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data adalah salah satu tahapan yang sangat penting untuk menentukan hasil penelitian. Untuk menghasilkan data yang teruji, peneliti menyeleksi setiap sumber dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya pada suatu permasalahan yang sama. Data yang sudah dipilih dan diseleksi selanjutnya diklasifikasikan dan dicocokkan kembali untuk mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan. Adapun tahapan pengolahan

data sebagai berikut:

a. Seleksi Data

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data-data tersebut diperoleh dari hasil Studi Pustaka, Observasi, Webtoografi, Dokumen dan Wawancara kemudian diidentifikasi dan dipilah-pilah berdasarkan kelompok jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

b. Deskripsi Data

Dari sumber data yang didapatkan seluruh data yang telah ada dan relevan yang kemudian dipelajari dan dirangkum sesuai permasalahan yang diangkat.

c. Interpretasi Data

Data yang telah dipelajari selanjutnya dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kajian dan mengambil kesimpulan dalam penelitian akhir.

d. Penyimpulan Data

Penulis mengambil semua data yang telah diperoleh selanjutnya dipelajari dan diambil kesimpulan berdasarkan pada permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

(Peran Dan Fungsi Instrumen Demung Dalam Tayub Tulungagung)

A. Gamelan

Gamelan pada dasarnya merupakan suatu kesatuan instrumen yang mempunyai nama dan bentuk sendiri-sendiri. Setiap instrumen yang terdapat pada gamelan memiliki ciri-ciri khusus baik dari segi cara menabuh, sumber suara, bentuk instrumen, peran dan fungsi instrumen. Dalam instrumen gamelan memiliki dua macam bentuk instrumen yaitu bentuk bilahan dan bentuk pencon. Instrumen yang termasuk dalam bentuk bilahan yaitu gender barung, gender penerus, gambang, slenthem, demung, saron, dan peking. Selain itu untuk instrumen yang berbentuk pencon yaitu bonang panembung, bonang barung, bonang penerus, kethuk, kempyang, kenong, kempul dan gong.

Berdasarkan cara menabuhnya, instrumen gamelan dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu dipukul, ditabok, digesek, dipetik, dan ditiup. Instrumen yang cara menabuhnya

dengan dipukul merupakan instrumen yang sumber suaranya dari instrumen itu sendiri tanpa perantara dawai, kulit maupun udara. Jenis instrumen tersebut meliputi gender, gambang, saron, demung, bonang, kethuk, kenong, kempyang, kempul, dan gong. Instrumen yang cara menabuhnya dengan cara ditabok merupakan instrumen yang bersuara dengan memakai bantuan kulit hewan yaitu instrumen kendang. Untuk instrumen yang cara menabuhnya dengan cara digesek merupakan instrumen yang bersuara dengan perantara kawat senar, yaitu instrumen rebab. Instrumen yang cara menabuhnya dipetik merupakan instrumen yang bersuara dengan memakai kawat dawai, yaitu instrumen siter dan celempung. Selain itu instrumen yang cara membunyikannya dengan cara ditiup merupakan instrumen yang bersuara karena udara yang ditiupkan, yaitu instrumen suling.

Instrumen dalam gamelan memiliki berbagai macam jenis instrumen yang menghasilkan suara yang berbeda-beda. Namun dengan adanya kesatuan bunyi yang dihasilkan dari berbagai macam instrumen gamelan, maka dapat dihasilkan suatu keindahan dalam bentuk gending. Untuk memenuhi kebutuhan penyajian dalam Tayub Tulungagung, maka instrumen gamelan yang digunakan merupakan instrumen yang berlaras slendro dan pelog.

1. Bentuk dan Urutan Nada Instrumen Demung

Instrumen demung merupakan salah satu bentuk instrumen yang terdapat dalam seperangkat gamelan Jawa. Instrumen ini termasuk dalam salah satu instrumen gamelan yang cara menabuhnya menggunakan satu tangan yakni dengan alat pukul yang disebut dengan *gandben*. Untuk itu instrumen demung dapat digolongkan kedalam jenis instrumen perkusi atau instrumen pukul. Instrumen demung jika dilihat dari bentuk fisik maka dapat dikatakan bahwa instrumen ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki dengan instrumen yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan secara garis besar terdiri dari dua bagian yaitu *rancakan* dan bilah.

Ditinjau dari karakter suaranya instrumen demung memiliki suara yang keras, namun terdapat perbedaan dari karakter suara yang dihasilkan oleh instrumen demung tersebut

diakibatkan oleh tiga unsur yaitu bentuk alat pukul, resonator, dan bentuk bilahnya. Dalam penyajian Tayub Tulungagung bentuk instrumen demung yang digunakan berbeda dengan instrumen demung yang dipakai dalam sajian karawitan Yogyakarta.



Gambar. 1: Instrumen demung gaya Yogyakarta (Foto: Fawwaz Dwi, 15 Juni 2022).

Keterangan:

- A. Bilahan
- B. *Rancakan*
- C. *Gandben*



Gambar. 2: Instrumen demung yang digunakan dalam Tayub Tulungagung (Foto: Fawwaz Dwi, 15 Juni 2022).

Keterangan:

- A. Bilahan
- B. *Rancakan*

a. *Rancakan*

Rancakan merupakan bagian dari instrumen saron yang terbuat dari kayu, yang didalamnya diberi lubang sebagai resonator. *Rancakan* demung lebih mempunyai keistimewaan daripada *rancakan* instrumen lain dalam seperangkat gamelan Jawa, karena resonatornya terdapat pada *rancakan* dengan cara memberikan lubang pada kayu *rancakan* sesuai dengan kebutuhan resonator instrumen tersebut. *Rancakan* demung mempunyai

dua fungsi yang dapat dicakup yaitu untuk menempatkan bilahan atau wilahan dan juga sebagai resonator.

Secara umum *rancangan* demung laras pelog dan *rancangan* demung laras slendro mempunyai sedikit perbedaan dalam segi ukuran yaitu *rancangan* demung laras pelog lebih panjang daripada *rancangan* demung laras slendro. Hal tersebut disebabkan karena jumlah bilahan instrumen demung laras pelog terdapat tujuh bilah sedangkan untuk demung laras slendro terdapat enam bilah, terutama pada gamelan gaya Yogyakarta. Bagian-bagian *rancangan* demung terdiri dari *awak-awak*, *tlumpah*, *gelung*, resonator, *placak*, dan *tawonan*.



Gambar. 3: *Rancangan* demung gaya Yogyakarta (Foto: Fawwaz Dwi, 15 Juni 2022).



Gambar. 4: *Rancangan* demung yang digunakan dalam Tayub Tulungagung (Foto: Fawwaz Dwi, 15 Juni 2022).

Keterangan :

1. *Tlumpah*
2. *Awak-awak*
3. *Gelung*
4. *Tawonan*
5. Resonator
6. *Placak*

Bagian pada *rancangan* demung memiliki fungsi masing-masing. *Awak-awak* merupakan bagian dari *rancangan* yang pokok atau badan dari *rancangan* yang juga berfungsi sebagai bumbung dari

resonator instrumen tersebut. *Tlumpah* merupakan bagian dari *rancangan* yang berfungsi sebagai penyangga awak-awak. *Gelung* merupakan bagian dari *rancangan* yang berfungsi sebagai pendukung keindahan atau hiasan. *Placak* merupakan bagian dari *rancangan* yang terbuat dari logam atau bambu yang berbentuk lidi dan berfungsi sebagai penahan bilahan agar tidak bergeser dari tempatnya. *Tawonan* merupakan bagian dari *rancangan* yang terbuat dari rotan atau bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai penyangga bilahan agar tidak menyentuh langsung pada *rancangan* serta dapat menghasilkan suara yang menggema. Dalam mendapatkan keindahan dari instrumen demung seringkali bagian *awak-awak*, *tlumpah*, dan *gelung* diberikan ukiran yang disesuaikan dengan besar kecilnya *rancangan* yang akan digunakan.

b. *Bilahan*

Bilahan atau wilahan merupakan suatu bilahan yang berbentuk tipis dan panjang. Bilahan dalam penggunaannya diletakkan pada *rancangan* yang terbuat dari kayu sehingga dapat menghasilkan suara seperti yang diinginkan. Pada instrumen gamelan Jawa terdapat beberapa instrumen yang menggunakan bentuk bilahan. Dalam hal ini ada yang menggunakan bahan dasar berupa logam yakni kuningan, tembaga, perunggu, besi dan juga terdapat dari kayu. Bilahan yang terbuat dari bahan dasar logam umumnya digunakan dalam instrumen gender, slenthem, saron, peking, dan demung, sedangkan bilahan yang terbuat dari bahan kayu digunakan dalam instrumen gambang.



Gambar. 5: Bentuk wilahan instrumen demung (Foto: Fawwaz Dwi, 15 Juni 2022).

Keterangan:

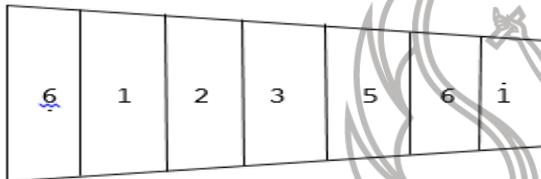
- A. Nampak depan
- B. Nampak belakang

Bentuk bilah yang sering digunakan dalam instrumen gamelan Jawa terdapat macam-macam

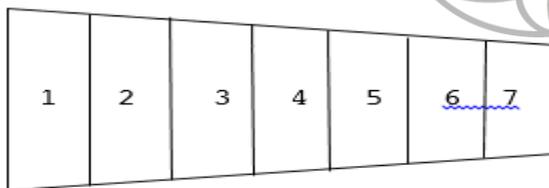
bentuk bilah yang dalam artian lain yaitu *wangunan*. Secara umum instrumen berbentuk bilah pada gamelan Jawa gaya Yogyakarta memiliki tiga jenis *wangunan* yaitu *wangun rai*, *wangun buntar*, dan *wangun rai recep*. *Wangun rai* terdiri dari *nggeger sapi*, *kagok mataram*, *nyirah lele*, *nyigarpenjalin*, blimbingan dan *kruwingan*. *Wangun buntar* terdiri dari *lugas*, *pathetan*, *nyirahlele*, dan *paesan*. *Wangun rai recep* terdiri atas blimbingan *pathetan tanpa paesan*, *nyirahlele kruwungan tanpa paesan*, *kruwingan lugas tanpa paesan*, *kruwingan magak pethetan paesan*, *rai nyigarpenjalin nyirahlele pathetan* dan *kruwingan pathetan paesan*.

c. Urutan nada balungan instrumen demung

Urutan nada instrumen demung seperti juga instrumen balungan yang lainnya yaitu nada yang paling tinggi berada di ujung sebelah kanan, dan nada yang paling rendah berada sebelah ujung sebelah kiri. Urutan nada-nada instrumen demung dalam Tayub Tulungagung yang berlaras slendro dan pelog memiliki tujuh nada yang tersusun dalam masing-masing *rancahan*. Berikut urutan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog seperti di bawah ini.



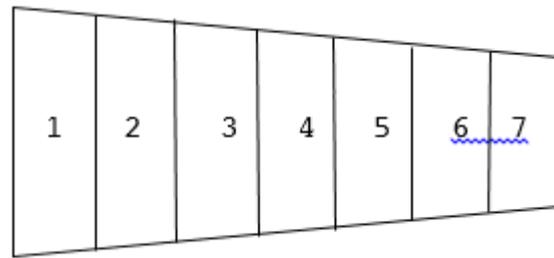
Gambar. 6: Urutan nada balungan instrumen demung laras slendro dalam Tayub Tulungagung (Foto: Fawwaz Dwi, 18 Juni 2022).



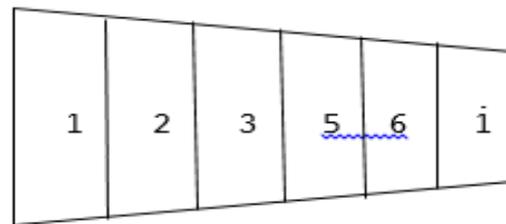
Gambar. 7: Urutan nada balungan demung laras pelog dalam Tayub Tulungagung (Foto: Fawwaz Dwi, 18 Juni 2022).

Kemudian urutan nada-nada instrumen balungan demung dalam karawitan Yogyakarta berbeda dengan instrumen demung pada Tayub Tulungagung. Hal ini nampak berbeda dalam nada instrumen demung slendro Yogyakarta yang diawali dengan nada siji dan memiliki enam wilah. Namun pada instrumen demung laras pelog tidak memiliki perbedaan. Berikut merupakan urutan nada-nada instrumen demung dalam karawitan

Yogyakarta yang berlaras pelog dan slendro.



Gambar. 8: Urutan nada balungan demung laras pelog Yogyakarta (Foto: Fawwaz Dwi, 18 Juni 2022).



Gambar. 9: Urutan nada balungan demung laras slendro Yogyakarta (Foto: Fawwaz Dwi, 18 Juni 2022).

B. Peran Dan Fungsi Instrumen Demung

Instrumen karawitan terdiri atas seperangkat instrumen yang terdiri dalam kelompok yang kecil hingga kelompok yang besar. Salah satu instrumen tersebut adalah instrumen demung. Demung merupakan instrumen yang termasuk ke dalam kategori instrumen wilah (bilah). Dalam gamelan Jawa instrumen demung memiliki ukuran yang lebih besar dari pada instrumen bilah yang lainnya. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan instrumen demung termasuk ke dalam kategori instrumen lanang (instrumen yang bersuara lantang/keras).

Menurut Martopangrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan I*, instrumen demung memiliki tugas sebagai pola dari pada lagu atau diistilahkan balungan (Martopangrawit, 1975, p. 4). Seni karawitan dapat disajikan secara mandiri tanpa bergantung pada seni pertunjukan yang lain, namun terdapat pula dimanfaatkan dalam seni pertunjukan seperti Tayub Tulungagung.

1. Peran Demung dalam Karawitan Mandiri

Karawitan mandiri dalam pertunjukannya disebut dengan *nyon-nyon* atau *klenengan*. Dalam hal ini karawitan mandiri mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan nilai estetis dan etika. Selain itu karawitan mandiri juga memerlukan aspek-aspek tertentu untuk

menumbuhkan perhatian estetis dari para penonton atau pendengarnya. Sebuah tontonan yang baik akan memberikan rasa batin bagi para penontonnya, sehingga semua luapan rasa emosional yang keluar dari dalam dirinya akan menjadi basah dan mengharukan, aspek-aspek tersebut bisa bersifat umum dan bersifat khusus (Trustho, 2003, p. 35). Seni karawitan secara umum membutuhkan hal-hal yang mendasar sebagai persyaratan dalam sebuah seni pertunjukan. Hal-hal tersebut antara lain seperti tempat pertunjukan, sarana pertunjukan, bentuk pertunjukan dan penonton.

Dipandang dari sisi pementasannya sebuah pertunjukan terdapat juga unsur-unsur estetika yang dapat menumbuhkan sentuhan rasa emosional. Unsur tersebut dapat dilihat dari penataan instrumen, hiasan instrumen, sikap saat membawakan sebuah gending, dan teknik pertunjukan. Jika unsur-unsur tersebut diperhatikan dalam sebuah pertunjukan, maka dapat mencapai dalam sebuah nilai yang sejajar dengan pertunjukan lainnya.

Pertunjukan seni karawitan dalam penyajiannya dapat disajikan secara lengkap dan tidak lengkap. Karawitan yang disajikan secara lengkap tetap disebut dengan seni karawitan, namun dalam penyajiannya karawitan yang tidak lengkap disebut dengan karawitan *gadhon*. Dalam penyajiannya karawitan yang lengkap menggunakan seperangkat alat gamelan yang berlaras pelog dan slendro. Sedangkan karawitan *gadhon* hanya menggunakan beberapa instrumen seperti rebab, kendang, gender, gambang, siter, suling, dan vokal (Trustho, 2003, p. 38). Perangkat gamelan yang lengkap biasa disebut dengan gamelan *ageng* yang terdiri dari 18 jenis instrumen. Menurut fungsinya instrumen tersebut terdapat enam kategori yaitu balungan yang melagukan melodi pokok, *penuntun* balungan, memberi warna melodi dalam garap, penghias lagu, pemberi tanda *seleh* melodi atau akhir kalimat lagu, dan pengatur irama.

Pembagian peran untuk masing-masing instrumen yaitu 1. *Pamurba wirama*, bertugas untuk menguasai irama dalam pertunjukan, berhak menentukan tempo, serta menghentikan pertunjukan, tugas ini dilakukan oleh instrumen kendang, 2. *Pemangku wirama*, bertugas menjalankan irama pertunjukan, mempertegas tempo yang telah ada, tugas ini dijalankan oleh

instrumen balungan dan instrumen kolotomis, 3. *Pamurba lagu*, bertugas sebagai penentu dan penunjuk lagu, tugas ini dijalankan oleh rebab dan bonang, 4. *Pemangku lagu*, bertugas untuk menjalankan lagu yang telah ada, serta mempertegas melodi, dalam hal ini instrumen gender barung dan gambang sebagai tugasnya, 5. Penghias lagu, bertugas untuk mengisi lagu, umumnya dilakukan oleh instrumen gender penerus, siter, dan suling (Martopangrawit, 1975, p. 5).

Instrumen demung dalam menjalankan perannya sebagai *pemangku wirama* maka tugas untuk menjalankan irama pertunjukan, mempertegas tempo yang telah ada harus dijalankan dengan baik. Selain itu instrumen demung dalam sajian gending-gending tertentu juga berperan sebagai penghias lagu dengan pola tabuhan *imbal* demung. Dalam tabuhan demung pada karawitan gaya Yogyakarta terdapat dua pola tabuhan, yaitu *mbalung* dan *imbal* demung.

Pola tabuhan *mbalung* merupakan pola tabuhan demung yang sesuai atau sama persis dengan balungan gendingnya atau *mbalung*. Pada pola tabuhan ini biasanya disajikan pada gending-gending dengan balungan mlaku. Sedangkan pola tabuhan *imbal* demung disajikan pada gending-gending dengan balungan *nibani*. Pola *imbal* demung merupakan pola tabuhan dengan dua buah instrumen demung yang saling bergantian dengan cara demung I menabuh lebih dahulu pada nada-nada sesuai dengan balungan gendingnya, selanjutnya diikuti tabuhan demung II dengan cara menabuh nada di atasnya. Sebagai contoh, apabila *seleh* balungan gendingnya pada nada 5 (*ma*), maka demung pertama menabuh nada 5 (*ma*), sedangkan demung kedua menabuh nada 6 (*nem*) secara bergantian. Tabuhan *imbal* demung memiliki beberapa variasi, diantaranya sebagai berikut.

a. *Imbal lamba*, merupakan salah satu pola tabuhan demung *imbal*, baik demung I maupun demung kedua masing-masing hanya menabuh dua pukulan pada satu *wiled imbal* (setiap setengah gatra balungan gending) secara bergantian. Instrumen demung I menabuh satu pukulan sebelum nada kosong (pin), dan satu pukulan yang terletak antara nada kosong (pin) dan *seleh* balungan gending. Sedangkan demung II menabuh satu pukulan tepat pada nada kosong (pin), dan satu pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Demung I menabuh sesuai dengan

nada-nada pokok balungan gending, sedangkan demung II dalam *sabetan* pertama menabuh nada di atas nada pokok balungan gending, dan dalam *sabetan* kedua menabuh sesuai dengan nada pokok balungan gending. Berikut contoh pola tabuhan demung dengan pola *imbal lamba*

Balungan	.	6	.	5	.	3	.	2
Demung I		<u>6 . 6 .</u>		<u>5 . 5 .</u>		<u>3 . 3 .</u>		<u>2 . 2 .</u>
Demung II	.	<u>i . 6</u>	.	<u>6 . 5</u>	.	<u>5 . 3</u>	.	<u>3 . 2</u>

Pola tabuhan instrumen demung di atas hanya digunakan pada irama tanggung *seseg*. Pada setiap *seleh* balungan, tabuhan demung II dipukul secara bersamaan dengan ditutup (di *patbet*), sehingga terdengar suara *thek*, atau malah dibiarkan tidak dipukul sama sekali.

b. *Imbal dados*, merupakan salah satu pola tabuhan instrumen demung *imbal*, baik demung I maupun demung II masing-masing menabuh sebanyak empat pukulan dalam satu *wiled imbal* (setiap setengah gatra balungan gending) secara bergantian. Instrumen demung I menabuh sebanyak dua kali pukulan sebelum nada kosong (pin), dan sebanyak dua kali pukulan sebelum *seleh* balungan gending. Sedangkan demung II menabuh satu pukulan sebelum nada kosong, satu pukulan tepat pada nada kosong (pin), satu pukulan sebelum nada *seleh* balungan, dan sebanyak satu kali pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Berikut contoh tabuhan demung dengan pola *imbal dados*:

Balungan	.	6	.	5	.	3	.	2
Demung I		6.6.6.6.		5.5.5.5.		<u>3.3.3.3.</u>		2.2.2.2.
Demung II	.	<u>i.i.i.i.6</u>	.	6.6.6.5	.	5.5.5.3	.	3.3.3.2

Dalam pola tabuhan instrumen demung *imbal dados* seperti di atas digunakan pada irama tanggung *antal* (tidak terlalu *seseg*) dan irama *dados*. Dalam setiap *seleh* balungan, tabuhan demung II dipukul secara bersamaan dengan di *patbet*, sehingga terdengar suara *thek*, atau malah dibiarkan tidak dipukul sama sekali.

c. *Imbal rangkep*, merupakan salah satu pola instrumen demung *imbal*, baik demung I maupun demung II masing-masing menabuh sebanyak delapan kali pukulan dalam satu *wiled imbal* (setiap setengah gatra balungan gending) secara

bergantian. Pada instrumen demung I menabuh sebanyak empat kali pukulan sebelum *seleh* balungan. Sedangkan demung II menabuh tiga pukulan tepat pada nada kosong, satu pukulan tepat pada nada kosong (pin), tiga pukulan sebelum nada *seleh* balungan, dan satu pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Pada pola ini sebetulnya merupakan bentuk pengulangan dari pola *imbal dados*. Berikut contoh tabuhan instrumen demung pola *imbal rangkep*

Balungan	.	6	.	5
Demung I		6.6.6.6.6.6.6.6.		5.5.5.5.5.5.5.5.
Demung II	.	<u>i.i.i.i.i.i.i.i.6</u>	.	6.6.6.6.6.6.6.5

d. *Imbal sekaran*, merupakan pola tabuhan yang pada dasarnya bentuk variasi dari *imbal* demung seperti yang telah disebutkan di atas dengan tujuan agar dalam sajian tidak terkesan monoton. Tabuhan ini dengan cara demung I pada *sabetan* yang kedua meloncat dua nada si atas nada balungan gending, kemudian demung II mengimbangi dengan memukul nada-nada yang harmonis untuk membuat suatu lagu balungan, biasanya menggunakan satu nada lebih tinggi dari nada yang digunakan sebagai variasi dari demung I. berikut contoh tabuhan demung dengan pola *imbal sekaran*,

Balungan	.	6	.	5	.	3	.	2
Demung I		6.3.6.6.6.5.2.5.5.3.1.3.3.2.6.2.2.						
Demung II	.	<u>i.5.i.6.6.3.6.5.5.2.5.3.3.1.3.2</u>						

Untuk tabuhan *sekaran* memiliki tabuhan yang khusus, cengkok dengan nada yang di atas tidak mengikat. Terdapat pula mengambil nada yang lain menurut selera dari masing-masing penabuh sendiri.

Khusus untuk balungan nada 7 (nada barang pada laras pelog), karena tidak ada lagi nada di atasnya sehingga demung dua tidak bisa mengikuti tabuhan, oleh karena itu nada ini dikecualikan. Oleh demung satu nada 7 akan disamakan dan ditabuh dengan nada 6, selanjutnya demung dua *ngedbhongi* dengan tabuhan nada 7, berikut ini contoh balungan :

Balungan	.	7	.	6	.	7	.	6
Demung I		<u>6 . 6 . 6 . 6 .</u>		<u>6 . 6 . 6 . 6 .</u>				
Demung II	.	<u>7 . 7 . 7 . 6</u>	.	<u>7 . 7 . 7 . 6</u>				

Untuk tabuhan *imbal lamba* dan *imbal sekaran*, demikian pula irama II dan III, tabuhannya dapat menyesuaikan. Selain itu dalam tabuhan saron, *imbal* demung bisa *nikeli* sampai batas kemampuan, tetapi dalam tabuhan lirihan perlu diperlambat *penikelan*-nya agar tidak mengganggu tabuhan ngarep seperti rebab, gender, gambang, dan sebagainya.

Aspirasi yang bermunculan dari instrumen dalam karawitan akan dipertegas oleh instrumen demung sesuai dengan warna garapnya. Sehingga *pendemung* pada saat tertentu dapat berinteraksi dengan instrumen lainnya seperti kendang, gender, bonang, pada saat aksen-aksen sehingga dapat menunjukkan arah lagu yang *seleb*. Komunikasi antar instrumen yang ditimbulkan dari pengrawit biasa terjadi dalam pertunjukan karawitan. Satu sama lain pengrawit memunculkan variasi-variasi yang dirangsang dari situasi musikal, kemudian variasi tersebut harus saling ditanggapi. Dalam situasi ini instrumen demung memberikan penegasan dalam memberikan pola tabuhan balungan.

Tidak semua penyajian dalam sebuah gending, instrumen demung menjadi peran dominan. Terdapat pula instrumen demung berperan sebagai fungsi sekunder dari beberapa instrumen lainnya seperti instrumen gender, rebab, gambang, dan bonang dalam menyajikan bagian gending tertentu yang bersuasana tenang. Suasana yang didominasi dari instrumen tersebut dalam menampilkan atraksi musikal sesuai dengan peran masing-masing.

2. Peran Demung dalam Tayub Tulungagung

Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya *Botbekan Karawitan II*, Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian dalam karawitan (Supanggah, 2009, p. 4). Dalam penyajian Tayub Tulungagung instrumen demung memiliki garap berbeda dengan garap penyajian daerah lainnya, dalam hal ini instrumen demung berperan menjadi penentu lagu dalam Tayub Tulungagung. Selain itu seorang *pendemung* dalam menyajikan sebuah lagu atau gending kurang memperhatikan *pathet*

maupun laras dan setelah penulis melakukan penelitian, seorang *pendemung* juga menjadi *pambuka* dalam menyajikan lagu atau gending dalam Tayub.

a. Penentu Lagu

Instrumen demung mempunyai peran sebagai ‘penentu’ lagu dalam hal penyajian gending Tayub Tulungagung. Martopangrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan I*, *pamurba* merupakan penguasa yang berhak menentukan atau disebut dengan pemimpin. Demikian halnya dengan *pamurba lagu*, rebab atau pengrebab penguasa yang berhak menentukan boleh juga kita sebut pemimpin. Soal memilih gending, memilih laras slendro atau pelog, menentukan ngelik rebablah yang berkuasa (Martopangrawit, 1975, p. 5).

Dikatakan sebagai ‘penentu’, karena dalam penyajiannya demung menentukan semua gending yang disajikan. Adapun instrumen yang lainnya seperti kendang, saron, bonang, kenong, kempul dan instrumen yang dipakai dalam penyajian Tayub mengikuti lagu atau gending yang dimainkan oleh *pendemung*. Hal yang sering terjadi, pengalihan gending-gending merupakan hasil dari komunikasi secara *verbal* antara *pendemung* dan *pengendhang*. Hal tersebut terjadi karena kurang tahunya *pengendhang* mengenai urutan gending-gending yang disajikan kepada para tamu yang hadir berdasarkan permintaan gending-gending dari tamu yang masuk kepada *pendemung* (Wawancara Wasis, 2 April 2022).

Pendemung juga diisyaratkan untuk tidak mudah panik, karena sesuatu hal membuat kesalahan, misalnya jika terjadi kesalahan memainkan notasi balungan gending. Selain itu seorang *pendemung* haruslah merupakan orang yang benar-benar mampu menguasai banyak melodi gending serta mempunyai daya ingat yang lebih dibandingkan dari penabuh lainnya. Sehingga apabila ada sebuah permintaan yang dilakukan oleh para tamu untuk menyajikan sebuah gending ataupun lagu yang jarang terdengar maupun yang sedang populer, maka seorang *pendemung* dapat melayani permintaan tersebut sehingga tidak mengecewakan tamu yang telah memberikan tips (*saweran*).

Urutan dari peralihan gending atau lagu yang dilakukan biasanya dengan cara *pendemung* memberikan *ater-ater* lagu atau warna suara dari seorang *pendemung* tersebut. Setelah diberikan ater-

ater dari seorang *pendemung* kemudian instrumen lainnya mengikuti gending atau lagu yang telah ditentukan oleh seorang *pendemung*. Dalam memberikan *ater-ater* biasanya seorang *pendemung* langsung memainkan *umpak* lagu yang disajikan tanpa menghentikan sajian dalam Tayub tersebut.



Gambar. 10: Pendemung memberikan *ater-ater* ketika menentukan gending (Foto: Fawwaz Dwi, 20 Maret 2022).

Berikut ini contoh notasi balungan instrumen demung memberikan *ater-ater* pada saat perpindahan lagu atau gending dalam Tayub Tulungagung yang dikelompokkan menurut laras dan *pathetnya*,

1. Laras Slendro *Pathet Sanga*

Gending Sawunggaling Laras Slendro *Pathet Sanga* menuju Gending Gubuk Asmara Laras Slendro *Pathet Sanga*

5 6 1 2 5 3 5 2 5 3 5 6 2 1 6 ⑫
 $\overline{12} \overline{51} \overline{65} \overline{6}$ $i \ 5 \ i \ \overline{6i}$ $\overline{65} \ 2 \ 3 \ 2$ $3 \ 5 \ 3 \ 2$

ater - ater demung

2. Laras Slendro *Pathet Sanga* dan Laras Slendro *Pathet Manyura*

Gending Sesidheman Slendro Sanga menuju Gending Dipisahke Laras Slendro *Pathet Manyura*

$\underline{5} \ \underline{6} \ 1 \ 2$ $1 \ 3 \ 2 \ 1$ $3 \ 2 \ 6 \ 5$ $\underline{2} \ \underline{1} \ \underline{2} \ \underline{12}$
 $\overline{56} \ \overline{16} \ \overline{15} \ \overline{6}$ $2 \ 5 \ 1 \ \overline{61}$ $\overline{53} \ 2 \ 3 \ 2$ $5 \ 3 \ 2 \ 1$

3. Laras Pelog *Pathet Nem*

Gending Ela-elo Laras Pelog *Pathet Nem* menuju Gending Kangen Laras Pelog *Pathet Nem*

$\overline{.67} \ \overline{567} \ \overline{.67} \ 5$ $7 \ 6 \ 7 \ 5$ $7 \ 6 \ 7 \ 5$ $\underline{3} \ \underline{4} \ \underline{5} \ \underline{6}$
 $\underline{35} \ \underline{67} \ \underline{65} \ \underline{6}$ $5 \ 3 \ 5 \ 6$ $3 \ 5 \ 6 \ 5$ $3 \ 2 \ 3 \ 5$

Gending Tembang Kangen Laras Pelog *Pathet Nem* menuju Gending Mawar Kuning Pelog

Pathet Nem

$\cdot \ 1 \ \underline{1} \ \cdot$ $5 \ 6 \ 1 \ 2$ $3 \ 5 \ \underline{6} \ \cdot$ $\overline{56} \ \underline{3} \ \underline{2} \ \underline{1}$
 $\underline{1} \ \underline{3} \ \underline{2} \ \underline{1}$ $4 \ 5 \ 6 \ \underline{1}$ $2 \ 1 \ 2 \ 1$ $\underline{4} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{1}$

4. Laras Pelog *Pathet Nem* dan Laras Slendro *Pathet Sanga*

Gending Bocah Gunung Laras Pelog *Pathet Nem* menuju Gending Bengawan Sore Laras Slendro *Pathet Sanga*

$\underline{2} \ \underline{3} \ 2 \ 1$ $3 \ 2 \ 1 \ 3$ $1 \ 2 \ 3 \ 2$ $\underline{1} \ \underline{2} \ \underline{3} \ \underline{6}$
 $\overline{12} \ \overline{32} \ \overline{16} \ \overline{5}$ $\underline{6} \ \underline{5} \ \underline{6} \ \underline{56}$ $\overline{15} \ 3 \ 5 \ 3$ $5 \ 1 \ 3 \ 2$

ater - ater demung

Gending Anting-Anting Laras Pelog *Pathet Nem* menuju Gending Sawunggaling Laras Slendro *Pathet Sanga*

$3 \ 5 \ 6 \ 5$ $6 \ 2 \ 3 \ 5$ $\overline{65} \ 6 \ 1 \ 2$ $\underline{5} \ \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6}$
 $\underline{2} \ \underline{3} \ \underline{5} \ \underline{6}$ $i \ 5 \ i \ 6$ $i \ 5 \ 3 \ 2$ $3 \ 1 \ 3 \ 2$

5. Laras Pelog *Pathet Lima* dan Laras Pelog *Pathet Nem*

Gending Sri Rejeki, Laras Pelog *Pathet Lima* menuju Gending Ela-Elo Laras Pelog *Pathet Nem*

$\underline{2} \ \underline{2} \ \cdot \ 3$ $\cdot \ \underline{2} \ \cdot \ 1$ $2 \ 3 \ \cdot \ 2$ $\cdot \ \underline{6} \ \cdot \ \underline{5}$
 $\overline{13} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ \overline{2}$ $\overline{13} \ \overline{.32} \ \overline{35} \ \overline{6}$ $\cdot \ 1 \ 3 \ 2$ $6 \ 3 \ 5 \ 6$

Notasi di atas merupakan sebagian contoh notasi balungan instrumen demung dalam melakukan perpindahan gending dari gending satu menuju gending berikutnya. Pada balungan terakhir dalam gending tersebut seorang *pendemung* langsung melanjutkan pada gending selanjutnya dengan memberikan *ater-ater umpak* lagu atau gending. Tanda garis bawah seperti contoh notasi di atas merupakan letak dimana notasi balungan instrumen demung memberikan *ater-ater* untuk menentukan gending selanjutnya. Pada saat melakukan menentukan gending maupun lagu, seorang *pendemung* kurang memperhatikan *pathet* maupun laras dalam gending tersebut.

Penyajian dalam Tayub Tulungagung jika seorang *tedbhek* tidak mengerti gending maupun lagu yang ditentukan dari *pendemung*, maka seorang *pendemung* tersebut akan menyanyikan vokal setelah

oleh salah satu instrumen, akan tetapi terdapat juga *buka* yang dilakukan oleh bagian vokal yang kemudian disebut dengan *buka celuk* (Martopangrawit, 1975, p. 10).

Beberapa instrumen yang umumnya dipakai untuk *buka* dalam sebuah gending yaitu *buka bonang*, *buka rebab*, *buka gender*, *buka gambang*, *buka kendang*, dan *buka celuk*. Dalam gending Jawa *buka* selain untuk pembukaan, penghidangan gending juga untuk menentukan golongan gending apakah itu. Sebagai misal gending yang memakai *buka bonang* biasanya disebut dengan gending bonang kecuali lancar. Pada saat melakukan *buka* gending instrumen demung dalam penyajian Tayub Tulungagung juga terdapat instrumen lainnya yang dimana terdapat instrumen yang berperan sebagai *buka* gending yakni instrumen bonang, kendang, dan gender. Berikut *buka* lagu yang menggunakan instrumen demung dalam Tayub Tulungagung yang berjudul Anake Sapa Laras Slendro *Patbet Manyura*

.... .6i5 ..22 1563 56i6 ...12 i656
 1121 ..56 3563 ..25 1232 5320

Dalam penyajiannya setelah instrumen demung sebagai *buka* memainkan balungannya seperti di atas selanjutnya vokal langsung masuk setelah gong berbunyi.

d. Hubungan antara Instrumen Demung dengan Pengrawit dan Tledhek

Mengingat peran instrumen demung yang sangat energik untuk menentukan lagu dalam Tayub Tulungagung, menjadikan instrumen tersebut memiliki prinsip yang tegas. Dalam menjalankan tugasnya seorang *pendemung* dalam Tayub Tulungagung harus dapat menjadi pemimpin bagi rekan-rekannya. Memimpin di sini dapat diartikan sebagai seorang *pendemung* harus bisa menentukan gending-gending yang disajikan terlebih dahulu, karena dalam Tayub Tulungagung gending-gending permintaan dari tamu undangan cukup banyak.

Hal yang sering terjadi dalam Tayub Tulungagung yakni, pengalihan gending maupun lagu merupakan hasil dari komunikasi secara *verbal* antara *pendemung* dengan *pengendhang*. Kejadian tersebut dikarenakan saweran yang masuk dari para tamu diberikan kepada *pendemung*. Hal tersebut mengakibatkan kurang tahunya

pengendhang tentang urutan-urutan gending maupun lagu yang disajikan kepada para tamu yang telah memberikan saweran kepada *pendemung*.

Hubungan yang dilakukan yakni, berkomunikasi secara *verbal* yang dilakukan dengan cara yaitu *pendemung* akan memberikan *ater-ater* kepada *pengendhang* yang disampaikan dengan komunikasi secara *verbal*, kemudian *pengendhang* akan memberikan *ater-ater* dengan pola tabuhan dan warna suara yang sudah dimengerti oleh pengrawit lainnya. Setelah memberikan *ater-ater* dari kendang, *pendemung* akan membunyikan lagu maupun gending yang berbeda dari gending yang sedang disajikan kemudian diterima oleh seroang *tledhek* yang nantinya akan menyajikan lagu maupun gending permintaan dari para *penyawer*.

Proses komunikasi yang terjadi kepada seorang *pendemung* dengan *tledhek* dilakukan komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian ide atau perasaan dari pihak satu ke pihak lain dengan menggunakan instrumen demung sebagai media. Pihak satu merupakan komunikator yaitu pengirim pesan, sedangkan pihak yang lainnya adalah komunikan (Trustho, 2003, p. 88). Dalam pelaksanaannya, komunikator dan komunikan dapat dilakukan oleh seorang *pendemung* ataupun *tledhek*. Jika dalam pelaksanaannya *pendemung* menjadi komunikator, maka seorang *tledhek* berlaku sebagai komunikannya.

Pada saat *pendemung* menjadi komunikator maka interaksi juga terbaur antara seorang *pendemung* dengan pengrawit Tayub. Biasanya seorang *pendemung* akan melakukan komunikasi dengan *pengendhang* mengenai garap lagu maupun gending. Dalam penyajian Tayub Tulungagung terkadang gending maupun lagu digarap dengan dangdutan, hal ini melihat situasi dan kondisi jika gending tersebut bisa digarap dengan dangdutan. Adakalanya *penyawer* dalam Tayub Tulungagung terkadang juga meminta gending maupun lagu dengan garap *jaranan sentherewe* salah satu ciri khas dari Kabupaten Tulungagung.

Interaksi yang dibentuk antara *pendemung* dengan *tledhek*, merupakan interaksi yang bersifat penekanan. Untuk seorang *pendemung* dalam melakukan penekannya dilakukan secara nyaman. Penekanan yang dilakukan *pendemung* terhadap *tledhek* yaitu jika dalam pertunjukan Tayub Tulungagung terdapat seorang *tledhek* yang

masih terlihat orang baru di kalangan komunitas Tayub, seorang *pendemung* tidak memberitahu lagu maupun gending selanjutnya kepada *tledbek*. Hal tersebut umumnya terjadi karena seorang *tledbek* tersebut kurang berbaur dengan para pengrawit khususnya seorang *pendemung* dan *tledbek* tersebut terlihat sombong, maka *pendemung* akan memberikan lagu maupun gending yang dirasa seorang *tledbek* itu tidak mengerti lagu tersebut (Wawancara Wasis, 2 April 2022).



Gambar. 11: Komunikasi verbal antara *pendemung* dengan pengendhang (Foto: Fawwaz Dwi, 20 Maret 2022).

3. Fungsi Demung Pada Umumnya

a. Memainkan Pola Balungan

Balungan merupakan susunan nada-nada yang diatur sedemikian rupa sehingga apabila dibunyikan akan menimbulkan suara yang bagus. Pengaturan nada-nada kemudian berkembang ke arah suatu bentuk sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk, dan bentuk-bentuk tersebut disebut dengan gending. Dalam komposisi gending tradisi, balungan atau lagu merupakan pokok yang tidak dapat diubah dalam kerangka laras dan fungsi yang sama. Instrumen dalam menguraikan lagu balungan atau lagu dasar memiliki pola permainan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Instrumen demung dalam menjalankan fungsinya untuk memainkan pola dasar suatu gending akan melihat balungan gending, misalnya dalam gending Pangkur Laras Pelog *Pathet Barang*

3 2 3 7	3 2 7 6̇	7 6 3 2̇	5 3 2 7̇
3 5 3 2̇	6 5 3 2̇	5 3 2 7̇	3 2 7 6̇

4. Fungsi Demung Pada Tayub Tulungagung

a. Mempertegas Lagu

Instrumen demung dalam Tayub Tulungagung memiliki fungsi untuk mempertegas lagu maupun gending. Pola-pola tabuhan kendang yang dilakukan secara spontan, sering kali dirangsang oleh seorang *pendemung*, sehingga lagu maupun gending yang disajikan dapat menimbulkan karakter yang berbeda dengan umumnya. Hal ini juga dapat menimbulkan sebuah kreativitas seorang *pendemung* dalam memainkan instrumen demung, sehingga demung dengan instrumen kendang menimbulkan kebersamaan dalam membangun sebuah ekspresi pertunjukan Tayub Tulungagung.

b. Memperkuat karakter

Berdasarkan perkembangannya instrumen dalam Tayub Tulungagung mengalami perubahan fungsi. Salah satu instrumen tersebut yaitu instrumen demung. Dalam menjalankan fungsinya instrumen demung memiliki fungsi sebagai pemerkuat karakter dalam penyajian Tayub Tulungagung. Maksud dari pemerkuat karakter merupakan dalam suatu penyajian Tayub Tulungagung seorang *pendemung* memainkan instrumen demung tersebut dengan pola-pola yang bermacam-macam, selain itu dalam menabuh instrumen demung seorang *pendemung* memainkannya dengan keras.

5. Pendemung

Dilihat dari peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung yang sangat penting, disamping membutuhkan ketrampilan dan kreativitas yang memadai, *pendemung* juga harus mempunyai etika-etika dalam menabuh. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap *pendemung* adalah berwibawa, tegas, tenang, mantep, saling menghormati, dan tanggung jawab. Selain itu seorang *pendemung* dalam Tayub Tulungagung dituntut mempunyai kompetensi dasar yang mumpuni.

Kompetensi dasar yang dimaksud yaitu seorang *pendemung* dalam Tayub Tulungagung memiliki tingkatan kompetensi yaitu pemula, madya, mahir, dan empu. Pemula yaitu seseorang penabuh yang masih tahap belajar dalam bermain gamelan seperti cara menabuh, belajar mematet. Madya merupakan orang yang sudah bisa menabuh dan mengerti mengenai cara bermain

gamelan, mengerti larasan, mengerti irama, sudah bisa mematet gamelan. Mahir merupakan tingkatan orang menabuh yang sudah mempunyai kreativitas dalam menabuh gamelan, mempunyai kamus gending yang luas. Empu merupakan orang yang sudah memiliki karya-karya dalam karawitan dan diakui oleh masyarakat umum dan seorang empu sudah mempunyai sertifikat.

Pendemung Tayub Tulungagung dapat dikategorikan dan masuk dalam kompetensi dasar mahir. Hal tersebut dikarenakan seorang *pendemung* Tayub Tulungagung dituntut memiliki kreativitas yang cukup tinggi dan mempunyai kamus gending yang cukup luas. Hal tersebut juga terbukti dalam peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung memiliki peran dan fungsi yang penting.

Kesimpulan

Gamelan merupakan seperangkat instrumen yang sebagian besar terdiri atas alat musik pukul atau perkusi, yang dilengkapi dengan beberapa instrumen dawai atau lebih sering disebut dengan kawat, baik yang dibunyikan dengan cara dipetik maupun digesek, dan alat tiup yang biasanya dibuat dari bahan bambu serta alat musik dengan menggunakan selaput yang dibuat dari kulit binatang atau membran yang cara membunyikannya biasanya dengan tangan telanjang. Salah satu instrumen yang dimainkannya dengan cara dipukul yaitu instrumen demung.

Penyajian Tayub di Kabupaten Tulungagung menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa, yakni slendro dan pelog. Dalam hal ini instrumen demung dalam penyajian Tayub Tulungagung mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dengan penyajian karawitan lainnya. Peranan instrumen demung dalam penyajian Tayub Tulungagung digunakan sebagai penentu lagu maupun gending. Seorang *pendemung* dalam Tayub Tulungagung juga dituntut dengan kepiawanannya dalam menabuh instrumen demung. Dalam menentukan lagu dalam Tayub Tulungagung, seorang *pendemung* menyajikan lagu dari permintaan para tamu yang hadir dalam acara Tayub Tulungagung. Penyajian Tayub Tulungagung juga terdapat pula komunikasi yang dilakukan secara *verbal* dan *non verbal* yang ditimbulkan antara *pendemung*, *pengendhang*, *tledbek* dan *pengibing*. Komunikasi tersebut dalam Tayub

Tulungagung akan menghidupkan suasana, karakter, rasa, dan kebersamaan.

Keberadaan kesenian Tayub Tulungagung, tidak terlepas dari elemen-elemen yang ada pada Tayub tersebut, diantaranya gamelan, *pramugari*, *pengibing*, *tledbek*, dan pengrawit. Elemen-elemen tersebut saling melengkapi satu sama lain melalui suatu interaksi. Dari interaksi tersebut kemudian memunculkan sebuah karakter, rasa, penyajian, peran, fungsi, dan sebagainya.

Referensi

A. Sumber Pustaka

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Lembupeteng, K. K. (2021a, February 15). *Tayub Terop Margo Laras Pak Basuki Part 1*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=1RHNhwcWN0&t=4s>
- Lembupeteng, K. K. (2021b, February 19). *Tayub Terop Margo Laras Pak Basuki Part 2*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=hJW8YdIn0dY>
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I* (1st ed.). ASKI Surakarta.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nur Rachmawati, I. (2003). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11*(1), 33–40.
- Rachmawati, T. (2020). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Studi Ilmu Administrasi Publik, 1*, 1–29.
- Supanggih, R. (2009). *Botbekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.
- Trustho. (2003). *Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta: Sebuah Pengamatan Lapangan*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Vidio Shooting, D. (2019, August 2). *Anak'e Sopo Tayub Terop Trenggalek di Kediaman Bapak Ruslan Salamwates Dongko Trenggalek*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=VGI TJt1CbxU>

B. Sumber Lisan

Agus Ketuk, 45 tahun, Dusun Panggungrejo, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan seniman Tayub dan Jaranan.

Bejo, 64 tahun, Dusun Ngrance Rt.02/Rw.01, Desa Ngrance, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan Seniman Tayub Tulungagung

Rubani, 63 tahun, Dusun Pucangan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan *pengendhang* Tayub Tulungagung

Wasis, 45 tahun, Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan *pendemung* Tayub Tulungagung

